

Habib Husein Ja'far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital

Susilo Heri Pratama¹, Fathurrohman Husen²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Email: pratamaheri149@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far kepada masyarakat luas dilihat dari perspektif literasi di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, berfokus pada ruang digital. Sumber data utama adalah konten dakwah Habib Husein Ja'far di *platform* YouTube dan Instagram, serta sumber pendukung seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi konten video dan komentar audiens. Analisis data mencakup identifikasi pesan moderasi yang disampaikan Habib Husein Ja'far. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Husein Ja'far berhasil menyebarkan pesan moderasi dan toleransi beragama secara efektif melalui platform digital, menekankan kebebasan beragama dan pentingnya pengetahuan mendalam untuk menghindari konflik antaragama. Pesan-pesannya mencerminkan nilai-nilai universal seperti kesederhanaan, kebaikan, dan cinta kasih yang melampaui batas agama, serta menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan literasi moderasi beragama secara signifikan.

Kata kunci: Habib Husein Ja'far, Dakwah, Moderasi Beragama, Literasi Digital

ABSTRACT

This research aims to analyze the message of religious moderation preaching conveyed by Habib Husein Ja'far to the wider community seen from literacy perspective in the digital era. The research method used descriptive qualitative with a content analysis approach, focusing on the digital space. The main data sources are Habib Husein Ja'far's preaching content on the YouTube and Instagram platforms, as well as supporting sources such as journals, books and previous research. Data collection techniques were carried out systematically through observing the video content and audience comments. Data analysis includes identifying the moderation message conveyed by Habib Husein Ja'far. The research results show that Habib Husein Ja'far succeeded in spreading the message of moderation and religious tolerance effectively through digital platforms, emphasizing religious freedom and the importance of in-depth knowledge to avoid inter-religious conflict. The messages reflect universal values such as simplicity, kindness and love that transcend religious boundaries, and show that digital media can significantly increase literacy in religious moderation.

Keywords: Habib Husein Ja'far, Da'wah, Religious Moderation, Digital Literacy

Pendahuluan

Media digital saat ini telah mengubah lanskap informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir. Kemunculan internet dan platform digital memberikan dampak cukup besar yang belum pernah terjadi sebelumnya mencakup informasi, opini, dan pandangan yang beragam di setiap individu. Seiring dengan perubahan ini, konsep literasi pada media digital menjadi aspek yang semakin hari semakin penting dalam menjaga dialog dan pemahaman masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, literasi di era digital menjadi landasan fundamental dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan di era saat ini.

Keselarasan antara nilai, substansi dan tindakan dalam moderasi beragama harus disertai dengan literasi yang positif dan sesuai dengan perkembangan yang ada (Effendi dkk., 2022).

Literasi digital berperan penting dalam mendukung kesuksesan bermedia online. Dengan pemahaman literasi yang baik, individu akan dengan mudah menemukan dan memilih informasi yang relevan dengan perkembangan saat ini. Keterampilan dalam berliterasi akan memperkuat kontrol individu dalam memahami konten media. Pemahaman atas konten media ini adalah kecakapan individu dalam membedakan dan mengidentifikasi informasi apakah informasi tersebut dapat dibenarkan atau justru sebaliknya (Sahlan dkk., 2022).

Masyarakat yang akan datang dikenal sebagai masyarakat informasi, di mana informasi menjadi aset kunci dan interaksi antara individu dalam masyarakat didasarkan pada teknologi komunikasi dan informasi (Zaher & Elfiandri, 2019). UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses menemukan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan informasi atau konten dengan etis dan kognitif (Restianty, 2018). Penggunaan teknologi secara efektif, pemahaman informasi yang baik, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan literasi digital. Jika digambarkan dalam sebuah komputer, literasi adalah informasi tentang aplikasi, karakteristik, dan kemampuan seseorang dalam menerapkan pemahaman penggunaan komputer yang terampil dan efektif dengan cara-cara tertentu (Nawaz & Kundi, 2010).

Kirsch dan Jungeblut menyampaikan bahwa kemajuan literasi kalangan generasi muda di Amerika adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan melalui penggunaan informasi guna memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat luas (Sulaiman dkk., 2022). Radovanović (2023) dalam penelitiannya juga memberikan definisi bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi secara kreatif, kritis, kolaboratif, dan tetap memperhatikan perkembangan sosial di masyarakat.

Pada tahun 2022 indeks literasi digital mengalami kenaikan yang pada awalnya sebesar 0,05 poin menjadi 3,54 poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh tiga pilar yang menjadi acuan penting dalam survei tersebut, yaitu *Digital Skill*, *Digital Ethich*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*. Dalam survei ini, pilar *Digital Culture* menempati posisi tertinggi dengan perolehan skor indeks (3,84), sedangkan pilar *Digital Safety* memperoleh skor indeks (3,12) dengan menempati posisi terendah (Annur, 2023).

Dalam mengakses internet, masyarakat masih memiliki kecenderungan yang sama yaitu melakukan aktivitas sosial, belajar, bekerja, ataupun menjalani hiburan dengan akses layanan digital. Studi yang terjadi belakangan ini menggambarkan bagaimana literasi digital turut andil dalam keberhasilan moderasi beragama. Studi ini mencakup individu maupun komunitas yang telah berhasil mengimplementasikan literasi secara digital. Dengan literasi digital, moderasi beragama memiliki basis yang kuat dalam pemahaman keagamaan yang toleran, moderat dan penuh kasih sayang (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Sebagian besar pengguna internet dan media sosial aktif di Indonesia didominasi oleh kalangan generasi muda, terutama generasi milenial dan generasi Z (Ummah, 2020). Hubungan erat antara generasi muda dengan perangkat digital tidak selalu sebanding dengan tingkat literasi media digital mereka. Akibatnya, generasi milenial dan generasi Z sering kali menjadi sasaran empuk bagi penyebaran pemahaman agama yang ekstremis dan fanatis. Pada akhirnya,

generasi milenial menjadi target utama dalam proses ideologisasi yang membawa ajaran-ajaran agama yang dapat mengarah pada perilaku intoleran. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda sangat akrab dengan teknologi, mereka tetap rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat membahayakan kedamaian dan kerukunan sosial.

Beberapa tahun terakhir, Habib Husein Ja'far menggema di kalangan pemuda melalui kreativitas dakwah yang beliau hadirkan. Melalui platform digital, beliau menarik minat generasi muda untuk ikut larut dalam penyebaran dakwahnya (Prajanto & Kertamukti, 2023). Hal tersebut tercermin dari bagaimana masyarakat dengan aktif terlibat dan berinteraksi secara online melalui platform digital. Dalam salah satu podcastnya yang berjudul "Berbeda Tapi Bersama", dapat dimaknai bahwa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Mengemas dakwah dengan sederhana dan mendasar pada konsep moderasi yang mengedepankan keharmonisan dan cinta damai (Utomo & Adiwijaya, 2022).

Menyebarkan Islam dengan penuh cinta adalah gaya dakwah Habib Husein Ja'far dalam menjalin pendekatan dengan generasi muda. Hal yang menarik dari gaya komunikasi beliau dapat dilihat dari pesan dakwahnya yang disampaikan secara lembut, santai dengan diksi yang santun, serta mengedepankan kemampuan berceritanya yang sederhana dan mudah dipahami (Maemunah, 2023). Pendakwah yang berhasil adalah pendakwah yang dapat memperoleh kepercayaan dari audiens melalui komunikasinya (Fiardhi, 2021). Dalam dakwahnya, Habib Husein Ja'far cenderung menghindari ekstremisme dan radikalisasi. Beliau menyuarakan pendekatan yang lebih moderat dalam menjalani keyakinan agama dan menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menghasilkan transformasi dalam ranah politik dan agama, terutama dalam konteks praktik toleransi dalam bermoderasi (Fiqri, 2020). Moderasi merupakan cara beragama dengan mengambil jalan tengah di mana seorang individu tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya (Litbang & Diklat, 2022). Sikap moderasi pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk menentukan nasibnya masing-masing, sepanjang dalam menentukan dan menjalankan sikapnya tidak melanggar aturan yang dapat merusak perdamaian antaragama. Dalam perbedaan ini, Allah telah menciptakan makhluk dengan porsinya masing-masing, yang akhirnya hal ini menjadi sebuah cerminan bahwa memang sejak awal manusia diciptakan untuk berbeda-beda.

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang memiliki arti keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata moderasi juga dapat diartikan sebagai sikap menahan diri atau mengendalikan diri agar tidak bersikap berlebihan maupun kekurangan (Kementerian Agama, 2019). Dengan demikian, moderasi mencerminkan sikap yang seimbang dan terkendali dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam tindakan maupun dalam pemikiran. Konsep moderasi beragama dirumuskan untuk mengaktualisasikan doktrin Islam sebagai agama yang bersifat universal. Hal ini berpedoman pada konsep *rahmatan lil alamin*, yang menjadi acuan dalam menampilkan nilai-nilai, semangat, dan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan. Moderasi beragama merupakan kebijakan yang berperan dalam mengembangkan harmoni sosial, membantu mengatur urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga hubungan antarindividu dapat terjalin dengan lebih luas dan harmonis (Kosasih, 2019).

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama bukanlah suatu perilaku untuk meleburkan keyakinan satu sama lain, tidak pula untuk bertukar keyakinan antar kelompok yang berbeda agama (Simanjuntak dkk., 2023). Moderasi dalam pengertian ini adalah sebuah pergaulan sosial (*muamalah*) yang mengedepankan batasan-batasan mengenai boleh atau tidaknya sesuatu tersebut dilakukan. Di mana masing-masing pihak dapat mengontrol diri dan memberikan ruang untuk saling melengkapi dan menghormati berbagai perbedaan tanpa merasa terancam terhadap keyakinan dan haknya.

Isu moderasi beragama menjadi sangat penting ditengah munculnya berbagai tantangan dan konflik antaragama. Dalam hal ini, Habib Husein Ja'far mencoba mempromosikan tuntunan moderat dengan memanfaatkan konsep literasi saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penting penelitian ini dilakukan untuk membantu memahami peran dakwah Habib Husein Ja'far melalui literasi digital dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi stigma masyarakat, terutama bagi generasi milenial.

Sejauh ini, penelitian mengenai dakwah literasi moderasi beragama di era digital sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ambarita & Yuniati (2021), penelitian ini berfokus pada pengembangan blog interaktif yang memanfaatkan literasi digital sebagai media untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi di kalangan generasi milenial. Dalam penelitian ini, peran media sosial memiliki pengaruh lebih unggul dalam penguatan moderasi beragama dikalangan milenial dibandingkan penguatan melalui publikasi artikel atau penemuan-penemuan karya ilmiah. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pute dkk. (2023), dalam penelitiannya menjelaskan mengenai revitalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh generasi Z melalui pemanfaatan literasi digital. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana literasi digital dapat dikembangkan dan dimaksimalkan oleh generasi Z dalam mencapai revitalisasi moderasi beragama dan demi terwujudnya Indonesia Emas di tahun 2045 mendatang.

Fitriani (2022) dalam penelitiannya juga membahas mengenai moderasi beragama melalui penguatan literasi digital. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa nilai-nilai moderasi beragama harus mengedepankan jalan tengah untuk mewujudkan insan yang moderat, terjauh dari ekstremisme, dan tidak memihak atau berkecenderungan di salah satu pihak. Dalam penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama harus dapat disebarluaskan untuk mendapatkan pemahaman yang merata terhadap masyarakat.

Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat memaksa setiap individu agar mampu menciptakan cara yang inovatif dan kreatif di tengah perkembangan yang terjadi dalam meningkatkan pendidikan. Salah satu cara yang paling efektif untuk diterapkan adalah penggunaan literasi digital dengan memanfaatkan platform-platform digital (Candra, 2022). Dengan memanfaatkan literasi digital, disamping turut serta dalam peningkatan budaya literasi di Indonesia, seseorang juga mampu mengedukasi masyarakat melalui tulisan (Mauludin & Cahyani, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam menyoroti hubungan antara literasi moderasi beragama dan kemajuan era digital. Namun, penelitian ini berbeda dengan menitikberatkan pada literasi moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dan dampaknya terhadap masyarakat, terutama generasi muda. Penelitian sebelumnya lebih

fokus pada konten moderasi yang dibawakan oleh Habib Husein Ja'far, tetapi pemahaman literasi dalam dakwahnya masih minim dibahas. Penelitian ini juga menganalisis pandangan generasi muda terhadap keefektifan dakwah moderasi Habib Husein Ja'far, yang diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pesan dakwah moderasi beragama Habib Husein Ja'far diterima masyarakat luas dari perspektif literasi di era digital. Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya pembahasan mengenai dakwah moderasi Habib Husein Ja'far yang relevan dengan generasi saat ini. Dengan perkembangan era digital yang pesat, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat dan generasi muda mengenai pentingnya literasi moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana dakwah moderasi beragama dapat disampaikan secara efektif melalui media digital, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan kebebasan beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten yang berfokus pada ruang digital. Nasrullah (2018) menyampaikan bahwa metode analisis konten adalah metode yang digunakan untuk mengungkap realitas komunikasi yang dimediasi komputer baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat antar entitas komunitas virtual di internet. Sumber data dalam penelitian ini adalah konten yang dihasilkan oleh Habib Husein Ja'far dalam konten dakwah yang difokuskan pada platform Youtube dan Instagram.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian secara sistematis di konten Youtube dan Instagram serta sumber-sumber pendukung lain seperti jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah Habib Husein Ja'far. Analisis data pada penelitian ini mencakup identifikasi pesan-pesan moderasi yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far melalui konten video dan komentar audiens.

Hasil dan Pembahasan

Media sosial telah menciptakan platform yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan pesan agama dan memengaruhi pandangan keagamaan. Salah satu alasan mengapa literasi digital perlu ditingkatkan adalah karena dominasi yang semakin besar penggunaan gadget dalam kehidupan manusia (Astuti, 2022). Aspek yang semakin mencolok adalah bagaimana tokoh agama menggunakan literasi dalam mempromosikan konten-konten moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran penting literasi di era digital dalam memfasilitasi moderasi agama melalui konten yang dibagikan oleh tokoh agama di media sosial.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji moderasi agama yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far dalam konteks era digital secara luas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran dakwah online beliau dan penggunaan literasi digital sebagai alat untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Dengan mempertimbangkan metode dakwah online yang diterapkan oleh Habib Husein Ja'far, penelitian ini menganalisis konten serta respons audiens terhadap dakwahnya, dengan fokus utama pada dampak literasi digital terhadap penyebaran pesan moderasi. Penelitian sebelumnya mungkin mencakup berbagai aspek moderasi dan tidak secara spesifik membahas dakwah online atau literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggali lebih dalam tentang

bagaimana literasi digital dapat memperkuat dan memperluas jangkauan dakwah moderasi beragama, terutama dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat luas.

Peneliti akan menyoroti temuan utama dari analisis konten yang dipublikasikan oleh Habib Husein Ja'far di platform media sosial, dengan fokus pada pesan agama yang disampaikan melalui YouTube dan Instagram. Peneliti juga akan membahas penggunaan literasi digital untuk mengintegrasikan pesan moderasi, toleransi, dan dialog antaragama dalam konten-konten tersebut. Selain itu, peneliti akan menyoroti interaksi Habib Husein Ja'far dengan audiensnya dan dampak dari interaksi ini dalam membentuk pemikiran keagamaan dan sikap moderat. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana strategi komunikasi digital Habib Husein Ja'far efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama kepada masyarakat luas, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Analisis ini akan mencakup evaluasi konten video dan komentar audiens untuk memahami penerimaan dan pengaruh pesan yang disampaikan.

Habib Husein Ja'far adalah seorang tokoh agama yang berpengaruh dan telah berhasil memanfaatkan media digital sebagai alat utama dalam melaksanakan dakwah Islam. Pesan moderasi disampaikan dengan cara melibatkan metode dialog dan unsur humor yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda dan mendorong mereka untuk melihatnya (Silaswati, 2019). Beliau memiliki kehadiran aktif di berbagai platform seperti Youtube, Instagram, Twitter, dan Tiktok. Hal ini memberinya akses ke jutaan pengikut yang setiap hari mencari ilmu dan panduan keagamaan. Salah satu metodenya yang paling efektif adalah melalui video kuliah dan ceramah di kanal Youtube-nya. Dalam video-video ini, beliau mengambil berbagai topik agama, dari tafsir Al-Quran hingga akhlak, dengan bahasa yang mudah dimengerti. Beliau memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, menciptakan pemahaman yang kuat tentang agama (Resa, 2021). Sedangkan di platform Instagram, Habib Husein Ja'far membagikan gambar dengan kutipan-kutipan agama, ayat-ayat Al-Quran, dan kata-kata bijak (Mansur & Saputra, 2024).

Habib Husein Ja'far juga menjaga interaksi yang aktif dengan pengikutnya di media sosial. Pendekatan yang sangat modern membuatnya lebih bisa dimengerti oleh generasi saat ini. Terlebih lagi, Habib Husein Ja'far sering mengikuti perkembangan tren di media sosial, yang membantu ia menyesuaikan kontennya dengan konteks dakwah yang sedang berlangsung (Hidayah & Widodo, 2021). Melalui kontennya, terdapat interaksi timbal balik antara pengikut dan pembuat konten, di mana pengikutnya dapat mengajukan pertanyaan mereka melalui kolom komentar. Selanjutnya, Habib Husein Ja'far memberikan jawaban melalui video yang diunggah melalui akun media sosialnya (Nur'Afiifah & Misbah, 2022). Berkolaborasi dengan tokoh-tokoh agama atau influencer lain di media digital juga menjadi kebiasaan beliau sebagai seorang pendakwah (Iqbal dkk., 2024). Hasil kolaborasi ini membantu memperluas jangkauan pesannya dan menghadirkan berbagai perspektif tentang Islam.

Dalam hal ini, analisis konten serta respon audiens terhadap dakwah Habib Husein Ja'far di dunia maya menjadi refleksi penting dari dampak positif dakwah yang beliau hadirkan. Peneliti akan menganalisis konten Habib Husein Ja'far melalui analisis video Youtube, Instagram, dan analisis komentar audiens untuk melihat pandangan dan opini mengenai dakwah yang disampaikan. Analisis ini dilakukan dengan melihat beberapa video yang muncul di beberapa kanal Youtube, antara lain adalah Kanal Youtube Deddy Corbuzier, NOICE, Jeda Nulis, dan Islamdotco. Serta juga menganalisis reels video di Instagram @husein_hadar, @share_positives, @podcasttvindo, dan @metrotv. Sedangkan untuk analisis komentar diambil dari video-video yang telah di analisis sebelumnya.

Tabel Analisis konten Moderasi di Youtube dan Instagram

No.	Media	Konten Moderasi	Pendekatan Konten
1	Kanal Youtube “Deddy Corbuzier”	KENALAN SAMA AGAMA YANG FOLLOWERSNYA PALING SEDIKIT! #LogInDiCloseTheDoor – Eps.29	Dialog antaragama Habib Husein Ja’far, Onadio Leonardo, dan pemuka agama Khonghucu
2	Akun Instagram @husein_hadar	Reels Instagram: https://www.instagram.com/reel/CppEEsTphuF/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==	Dialog antaragama Habib Husein Ja’far dan Romo Magnis
3	Kanal Youtube “NOICE”	Filosofi Agama Taoisme Berbeda Tapi Bersama Eps 21 (with Habib Jafar)	Dialog antaragama Habib Husein Ja’far dan pemuka agama Taoisme
4	Akun Instagram @share_positives	Reels Instagram: https://www.instagram.com/reel/CwEDyuysXFN/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==	Dialog antaragama Habib Husein Ja’far dan Onadio Leonardo
5	Kanal Youtube “Islamdotco”	Apa Sih Moderasi Beragama Itu? Habib Husein Ja’far Al Hadar	Pesan moderasi oleh Habib Husein Ja’far
6	Akun Instagram @podcastvindo	Reels Instagram: https://www.instagram.com/reel/Cv6cZq4NdI5/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==	Dialog antaragama Habib Husein Ja’far dan Boris Bokir
7	Kanal Youtube “Jeda Nulis”	Berbeda Tapi Bersama	Habib Husein Ja’far berkunjung di <i>Kemah Beth Shalom</i> (Panti Werda dan Anak Asuh) agama Kristen
8	Akun Instagram @metrotv	Reels Instagram: https://www.instagram.com/reel/CvZI-x7tdJe/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==	Diskusi dengan beberapa artis dan seniman di acara MetroTv

Sumber: Platform Youtube dan Instagram

Dari analisis video yang telah dilakukan melalui beberapa platform seperti YouTube dan Instagram, peneliti juga meneliti tanggapan penonton melalui kolom komentar. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan reaksi penonton terhadap konten video yang menjadi objek penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan dan pengolahan data dari berbagai komentar yang ditinggalkan oleh penonton, yang kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui bagaimana video tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens. Analisis ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan kajian terhadap konten video itu sendiri, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak dan efektivitas video tersebut di mata penonton.



Sumber: YouTube Deddy Corbuzier

Pertama, dilakukan analisis konten pada kanal YouTube "Deddy Corbuzier" yang menampilkan Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo sebagai host, serta mengundang tokoh penting dari pemuka agama Khonghucu. Dalam konten tersebut, diungkapkan bahwa agama Khonghucu masih tergolong minoritas di Indonesia, dengan jumlah pengikut sekitar 11.000 orang berdasarkan data tahun 2010. Habib Husein Ja'far menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyebarkan agamanya dan memiliki kedaulatan untuk memilih agama sesuai keyakinan mereka, sejalan dengan prinsip *laa iqraha fiddin* (tidak ada paksaan dalam agama). Selain itu, dalam konten tersebut, Habib Husein Ja'far menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan antara agama Islam, Khonghucu, dan Kristen. Diskusi tersebut menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan menunjukkan bagaimana tokoh agama dari latar belakang yang berbeda dapat berinteraksi secara harmonis.

"Saya Muslim, saya bersekolah Confusius School, dan pelajaran agama nya pun tidak ada pelajaran agama Islam, Khatolik, Buddha, Khonghucu semua wajib ikut apapun agamanya. Alhamdulillah semakin kita pelajari ternyata iman saya tambah kuat, dan ilmu pun semakin bertambah, hingga saat ini toleransi jadi komitmen saya. "Seandainya semua umat beragama itu taat, pasti akan damai" – Habib Jafar."

Akun @riyuriyanto9276 memberikan tanggapan yang penting terkait moderasi agama dan semangat toleransi antarumat beragama. Pertama, ia menyadari bahwa di sekolahnya semua agama diajarkan dan dihormati. Kedua, meskipun tidak ada pelajaran agama Islam di sekolahnya, ia mengatakan bahwa imannya justru semakin kuat. Ketiga,

@riyuriyanto9276 mencatat bahwa ilmunya semakin bertambah. Terakhir, ia mengutip Habib Jafar yang mengatakan, "Seandainya semua umat beragama itu taat, pasti akan damai." Kutipan ini menunjukkan komitmen individunya terhadap toleransi antarumat beragama dan keyakinannya bahwa jika semua orang menghormati agama orang lain, maka dunia akan lebih damai. Tanggapan @riyuriyanto9276 menggambarkan pentingnya sikap positif terhadap moderasi agama dan toleransi, serta dampak positifnya pada kehidupan individu dan masyarakat.



Sumber: Instagram @husein_hadar

Analisis konten selanjutnya dilakukan di akun Instagram @husein_hadar. Dalam video yang berdurasi 1 menit 8 detik ini, Habib Husein Ja'far dan Romo Magnis berbincang mengenai kesederhanaan. Romo Magnis, seorang tokoh agama Kristen, menyampaikan bahwa kebaikan terhadap orang lain tidak hanya baik di pandangan Tuhan, tetapi juga baik di pandangan diri sendiri. Menurut Romo Magnis, kebaikan yang dilakukan oleh setiap manusia pada dasarnya akan meninggalkan kegembiraan di dalam hatinya dan memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam konten ini, Habib Husein Ja'far menambahkan pandangan dari perspektif Islam, dengan mengutip hadis yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain (*khoirunnas anfauhum linnas*). Habib Husein Ja'far memberikan nasihat bahwa seseorang tidak harus memberikan apa yang dia miliki untuk dianggap berbuat baik. Dengan hidup sederhana, orang tersebut telah memberikan peluang kepada orang lain untuk mengambil apa yang tidak ia ambil. Menurut Habib Husein Ja'far, kesederhanaan bukan hanya tentang pengorbanan material tetapi juga tentang memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam dialog ini, kedua tokoh agama menunjukkan bahwa kesederhanaan dan kebaikan adalah nilai universal yang melampaui batas-batas agama, dan bahwa tindakan kecil sehari-hari dapat memiliki dampak besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

"Habib yang luar biasa. Saya Khatolik tetapi saya beneran penggemar berat Habib, setiap kata-kata beliau selalu teduh. Sehat selalu Habib dan Romo. Salam damai dari Timor Leste."

Komentar tersebut diungkapkan oleh akun Instagram @ze_alar dalam konten yang membahas kesederhanaan dan kebaikan. Akun ini menyatakan apresiasi yang kuat terhadap Habib Husein Ja'far, dengan menyebutnya sebagai "luar biasa" dan mengungkapkan bahwa penulis adalah penggemar berat Habib. Hal ini menunjukkan bahwa Habib memiliki pengaruh positif yang signifikan, bahkan di luar komunitas Muslim, dan berhasil mencapai berbagai lapisan masyarakat. Lebih lanjut, akun @ze_alar mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Katolik tetapi tetap menyatakan dukungan terhadap Habib Husein Ja'far. Selain itu, dukungan ini juga menunjukkan bahwa pesan Habib Husein Ja'far memiliki daya tarik universal yang dapat diterima oleh orang dari berbagai keyakinan.



Sumber: YouTube NOICE

Selanjutnya adalah analisis video di kanal YouTube "NOICE", di mana Habib Husein Ja'far memberikan pandangan tentang agama yang belum banyak dikenal di Indonesia, yaitu Taoisme. Dalam video ini, Habib Husein Ja'far menjelaskan bahwa inti ajaran Taoisme terletak pada prinsip fleksibilitas dan ketidakberbentukan. Artinya, seorang penganut Taoisme tidak terikat pada bentuk atau rupa tertentu dalam praktik spiritual mereka. Konten ini memberikan pemahaman bahwa Taoisme menekankan adaptabilitas dan keterbukaan terhadap perbedaan, menjadikannya relevan dalam berbagai konteks budaya dan keagamaan. Penjelasan Habib Husein Ja'far memperkenalkan Taoisme kepada masyarakat Indonesia dan menekankan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti harmoni dan toleransi.

“Di channel ini sudah dibahas tentang Buddha dan Taoisme, saya harap selanjutnya dapat membahas tentang agama Khonghucu ya Habib, karena masih banyak orang Indonesia yang tidak mengerti tentang perbedaan Khonghucu dengan agama Buddha.”

Akun @kyungyargado9079 menyampaikan harapannya kepada Habib Husein Ja'far untuk memasukkan agama Khonghucu dalam konten yang dibahas di channel tersebut. Harapan ini mencerminkan dorongan untuk memperluas pemahaman tentang agama Khonghucu serta perbedaannya dengan agama Buddha, yang sering kali kurang dipahami. Permintaan ini menunjukkan semangat untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai berbagai agama. Dengan membahas agama-agama yang kurang dikenal, seperti

Khonghucu, diharapkan masyarakat dapat lebih teredukasi tentang keragaman agama dan keyakinan yang ada di Indonesia. Akun tersebut juga mengungkapkan pentingnya keterbukaan terhadap dialog antarumat beragama dan peningkatan pemahaman lintas budaya. Mengedukasi masyarakat mengenai keragaman agama tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membantu menghilangkan prasangka dan stereotip negatif yang sering kali muncul karena kurangnya pemahaman.



Sumber: Instagram @share_positives

Analisis berikutnya adalah konten pada akun Instagram @share_positives, di mana Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo berbincang mengenai indahnya perbedaan. Habib Husein Ja'far menekankan bahwa perbedaan tanpa didasari ilmu akan menjauhkan kedua individu dari jalan kebaikan. Pesan ini menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang baik terhadap perbedaan agar dapat hidup harmonis. Onad mengajukan pertanyaan kepada Habib Husein tentang mengapa dalam Islam, tokoh agama sering berdebat mengenai perbedaan dalam ajaran. Habib Husein Ja'far menjawab dengan menggunakan permissalan dasar dan analogi yang mudah dipahami, yang menunjukkan kemampuannya untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana.

Tanggapan ini menyoroti pesan penting yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dalam kontennya, yaitu bahwa perbedaan harus didasari oleh ilmu. Pesan ini adalah poin krusial dalam Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap agama untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Onadio Leonardo, dalam dialognya dengan Habib Husein Ja'far, mengajukan pertanyaan mengenai mengapa tokoh agama dalam Islam sering berdebat tentang perbedaan. Pertanyaan ini mencerminkan keraguan atau keingintahuan Onad terhadap fenomena tersebut. Jawaban Habib Husein Ja'far atas pertanyaan Onad menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan konsep-konsep agama dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh audiens yang lebih luas.



Sumber: Youtube Islamdotco

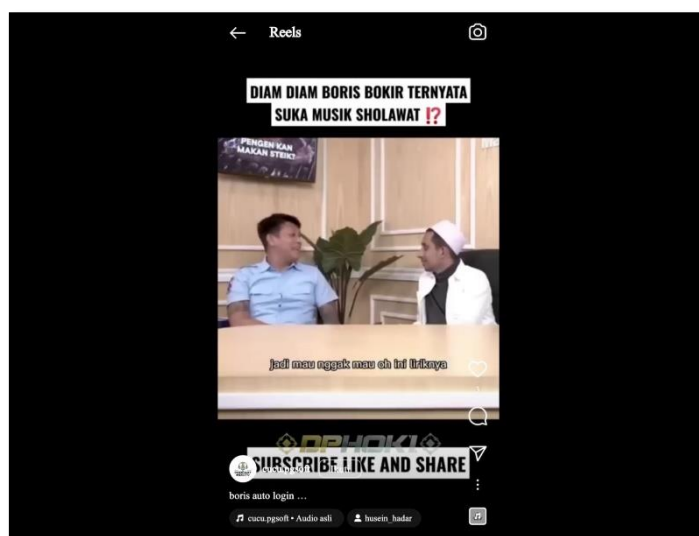
Analisis lain dilakukan pada Kanal Youtube “Islamdotco”, di mana Habib Husein Ja’far menjelaskan bahwa moderasi adalah potensi yang diberikan oleh Allah melalui agama Islam. Potensi ini dapat diaktualisasikan melalui kaidah-kaidah Islam yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. *Pertama*, Habib Husein Ja’far mengingatkan umat Muslim untuk tidak berlebihan dalam beragama. Setiap Muslim diharapkan bersikap moderat, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap moderat ini penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam praktik keagamaan serta interaksi sosial. *Kedua*, orang yang memiliki moderasi tinggi akan berpihak pada kebenaran. Dalam hal ini, seorang moderat akan bersikap adil dan berada di tengah-tengah dalam melihat segala sesuatu. Mereka harus memiliki ketinggian moral dan kebesaran hati untuk membuat penilaian yang objektif dan tidak mudah digoyahkan oleh kepentingan pribadi atau kelompok. Sikap moderat juga memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan pandangan dan konflik.

“Penjelasan Habib bagus, mudah didengar. Tapi agak normatif, sehingga kurang sisi kritisnya. Kalau sedikit aja menyentuh makna moderasi dari sudut pandang relativisme kebenaran terhadap suatu agama, itu lebih menarik sepertinya.”

Salah satu audiens, yaitu akun @rizkiananda8722, memberikan tanggapan terhadap konten ini. Tanggapan tersebut dimulai dengan pujian terhadap penjelasan yang diberikan oleh Habib Husein Ja’far, menunjukkan bahwa penjelasan tersebut dianggap baik dan mudah dipahami oleh sebagian audiens. Namun, @rizkiananda8722 juga menyuarakan kritik terhadap penjelasan Habib, dengan mencatat bahwa penjelasan tersebut terkesan normatif. @rizkiananda8722 merasa bahwa penjelasan tersebut bisa diperluas untuk mencakup berbagai perspektif yang lebih dinamis dan inklusif.

Lebih lanjut, @rizkiananda8722 mengusulkan agar Habib Husein Ja’far membuat penjelasannya lebih menarik dengan menyentuh makna moderasi dari sudut pandang relativisme kebenaran terhadap suatu agama. Hal ini menunjukkan keinginan untuk melihat pendekatan yang lebih kritis dalam penjelasan Habib, di mana kebenaran tidak dipandang sebagai sesuatu yang absolut, tetapi relatif dan bisa berbeda-beda tergantung konteks dan perspektif masing-masing individu. Dengan demikian, @rizkiananda8722 mengharapkan Habib Husein Ja’far dapat menyajikan penjelasan yang lebih terbuka terhadap diskusi dan

perbedaan pendapat, serta memberikan ruang bagi audiens untuk berpikir lebih kritis dan mendalam tentang konsep moderasi dalam Islam.



Sumber: Instagram @podcasttvindo

Konten di akun Instagram @podcasttvindo menjadi objek analisis berikutnya yang dilakukan oleh peneliti. Konten ini menampilkan pengalaman Boris Bokir, seorang komedian, yang berbicara dengan Habib Husein Ja'far. Dalam percakapan tersebut, Boris Bokir mengungkapkan bahwa meskipun ia beragama Kristen, ia suka mendengarkan sholawat. Menurutnya, sholawat memiliki daya tarik universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja, tidak terbatas hanya pada umat Islam. Boris menilai bahwa seseorang dengan beda agama pun dapat menikmati sholawat selama tidak memengaruhi keimanan dalam dirinya. Pengalamannya menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya dan religius seperti sholawat dapat menjadi jembatan antaragama, membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara berbagai komunitas beragama. Boris Bokir juga menekankan pentingnya keterbukaan dan apresiasi terhadap keindahan seni religius yang dapat dinikmati secara lintas agama, memperkuat rasa kebersamaan dan harmoni sosial.



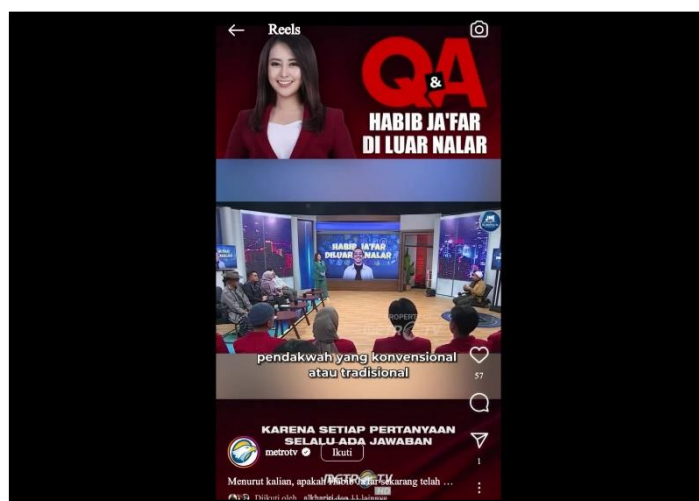
Sumber: YouTube Jeda Nulis

Analisis selanjutnya dilakukan di Kanal YouTube “Jeda Nulis”, di mana Habib Husein Ja’far melakukan kunjungan ke Kemah Beth Shalom (Panti Werda dan Anak Asuh). Dalam konten ini, Habib Husein Ja’far menyampaikan bahwa tujuan kunjungan tersebut adalah untuk berbagi keceriaan, kasih, dan cinta dengan 28 lansia dan 27 anak asuh penganut agama Kristen. Kunjungan ini menunjukkan bahwa dakwah moderasi yang dibawakan oleh Habib Husein Ja’far dapat diterima oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Ini mencerminkan pesan inklusivitas dan toleransi dalam ajaran Islam yang bisa diterima oleh masyarakat luas tanpa memandang perbedaan agama.

“Salut sama Habib, walaupun pasti banyak yang menentang dari kelompok-kelompok lain, namun Habib tetap konsisten untuk menyebarkan cinta kasih dan toleransi antar umat beragama diselingi dengan dakwah-dakwah yang menceritakan kisah-kisah kebaikan dalam Islam. Mantap Bib! Semoga banyak dicontohkan pemuka agama-pemuka agama yang lain.”

Dalam konten ini, peneliti melihat beberapa respon/tanggapan, seperti dari Akun @happyday2912 yang memberikan apresiasi terhadap konsistensi Habib Husein Ja’far dalam menyebarkan cinta kasih dan toleransi antar umat beragama. Apresiasi ini menyoroti aspek positif dari tindakan Habib Husein Ja’far, di mana konsistensi dalam mempromosikan nilai-nilai positif seperti cinta kasih dan toleransi dapat membantu membangun kedamaian dan harmoni antar umat beragama. Tanggapan tersebut juga mencatat bahwa pasti ada banyak orang yang menentang beliau dari kelompok-kelompok lain, yang menunjukkan bahwa Habib Husein Ja’far mungkin menghadapi resistensi atau kritik dalam upayanya untuk menyebarkan pesan cinta dan toleransi.

Namun, penerimaan terhadap tantangan ini juga mencerminkan keteguhan dan dedikasinya dalam berdakwah. Akun @happyday2912 juga mengakui bahwa Habib menggunakan dakwah untuk menceritakan kisah-kisah kebaikan dalam Islam, memberikan pengertian bahwa Habib Husein Ja’far mengadopsi pendekatan yang mempromosikan pemahaman yang positif tentang Islam. Respon dari @happyday2912 ini mencerminkan apresiasi terhadap upaya Habib dalam menjembatani perbedaan antar agama melalui dakwah yang inklusif dan penuh kasih. Dukungan dan apresiasi ini penting dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling menghormati, serta mempromosikan toleransi dan pengertian di antara berbagai kelompok keagamaan.



Sumber: Instagram @metro tv

Analisis juga dilakukan oleh peneliti pada konten “Habib Ja’far di Luar Nalar” di Akun Instagram @metrotv. Dalam konten ini, Habib Husein Ja’far menceritakan pengalaman masa kecilnya, di mana ia mendapatkan perhatian besar dari ayahnya. Ayah Habib Husein memberikan bimbingan yang penting, dengan mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang pendakwah yang rasional. Habib Husein Ja’far diinstruksikan untuk mengedepankan pendekatan yang rasional dalam berdakwah, yang berarti menggunakan logika dan pemikiran kritis dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Selain itu, ayahnya juga mendorong Habib Husein Ja’far untuk menyampaikan dakwah kepada tokoh-tokoh publik dan figur artis. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, dengan harapan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Habib Husein Ja’far kemudian menerapkan nasihat ini dalam karir dakwahnya, dengan berusaha untuk tetap relevan dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk figur-figur publik yang memiliki pengaruh besar.

Dari hasil analisis di atas, melalui berbagai platform media digital, Habib Husein Ja’far menekankan bahwa literasi moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di era digital. Melalui konten-kontennya di YouTube, Instagram, dan platform media sosial lainnya, Habib Husein Ja’far menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi beragama yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Habib Husein Ja’far menunjukkan bahwa agama-agama yang berbeda dapat berdialog dan berinteraksi secara harmonis. Dalam berbagai konten, ia menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Mayoritas konten tersebut mengajarkan kepada audiens bahwa memahami dan menghargai perbedaan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Salah satu poin penting yang diangkat oleh Habib Husein Ja’far adalah bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menyebarkan agamanya tanpa adanya paksaan. Prinsip "*laa iqraha fiddin*" (tidak ada paksaan dalam agama) yang ia tekankan menjadi dasar dari literasi moderasi beragama. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kebebasan beragama dan menghormati pilihan agama orang lain. Habib Husein Ja’far menekankan bahwa kebebasan ini merupakan hak asasi yang harus dijaga dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam konten-kontennya, baik di YouTube maupun Instagram, Habib Husein Ja’far mengajak tokoh-tokoh agama lain untuk berdialog dan berbagi pandangan, memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak perlu menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman spiritual masing-masing. Diskusi ini menampilkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, yang merupakan esensi dari moderasi beragama.

Habib Husein Ja’far juga menekankan pentingnya memiliki pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang baik terhadap perbedaan agama. Menurutnya, dengan pengetahuan yang baik, individu dapat hidup harmonis dan menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa literasi beragama yang baik bukan hanya tentang mengenal agama sendiri, tetapi juga tentang edukasi dan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai keyakinan dan praktik agama lain. Dengan demikian, edukasi lintas agama menjadi kunci dalam membangun toleransi dan kerukunan, memungkinkan masyarakat untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai. Habib Husein Ja’far melalui platform digitalnya, berupaya memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya literasi beragama, sehingga dapat mendorong terciptanya kehidupan yang lebih harmonis di tengah keberagaman.

Dalam berbagai diskusi dengan tokoh-tokoh agama lain, Habib Husein Ja’far selalu menekankan bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebaikan, dan cinta kasih adalah nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas agama. Ia menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak

eksklusif untuk satu agama saja, melainkan dapat diterima dan diaplikasikan oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan menyoroti nilai-nilai kemanusiaan yang universal ini, Habib Husein Ja'far mengajarkan kepada audiens bahwa kita dapat menemukan dasar yang kuat untuk membangun toleransi dan harmoni antaragama. Melalui platform digitalnya, ia berhasil menyampaikan pesan bahwa penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk fokus pada kesamaan daripada perbedaan, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan saling pengertian.

Melalui penggunaan media digital, Habib Husein Ja'far berhasil menyebarkan pesan moderasi dan toleransi beragama ke audiens yang lebih luas. Platform seperti YouTube dan Instagram memungkinkannya menjangkau berbagai kalangan masyarakat dengan cepat dan efektif. Ia memanfaatkan keunggulan era digital untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens tentang pentingnya moderasi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Video dan konten yang dibagikannya mencakup dialog dengan tokoh-tokoh agama lain, cerita-cerita tentang kesederhanaan, serta nilai-nilai universal seperti kebaikan dan cinta kasih. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk meningkatkan literasi moderasi beragama dan menyebarkan nilai-nilai positif. Pesan yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far melalui media digital tidak hanya mendidik tetapi juga mempromosikan pemahaman dan toleransi, yang esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Simpulan

Habib Husein Ja'far secara efektif berhasil menyebarkan pesan moderasi dan toleransi beragama melalui berbagai platform digital. Beliau menekankan prinsip kebebasan beragama dan pentingnya pengetahuan yang mendalam untuk menghindari konflik antaragama. Diskusinya dengan tokoh-tokoh agama lain menyoroti nilai-nilai universal seperti kesederhanaan, kebaikan, dan cinta kasih yang melampaui batas-batas agama, menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat membangun toleransi dan harmoni antaragama. Penggunaan media digital memungkinkan penyebaran pesan ini kepada audiens yang lebih luas, membuktikan bahwa era digital dapat meningkatkan literasi moderasi beragama secara signifikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan kritis dalam dakwah Habib Husein perlu diperkuat untuk menyentuh aspek-aspek penting dari moderasi agama, seperti relativisme kebenaran di antara berbagai agama. Selain itu, kolaborasi dengan lebih banyak tokoh dari berbagai agama dan latar belakang dapat memperkaya dialog dan memperluas dampak pesan toleransi yang disampaikan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang potensi media digital dalam mempromosikan moderasi dan toleransi beragama secara komprehensif dan inklusif.

Referensi

- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 130–144. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>
- Annur, C. M. (2023). Literasi digital indonesia naik pada 2022, tapi budaya digital turun. *Databoks*, Feb, 1.
- Astuti, Y. D. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.
- Candra, W. A. (2022). Pemanfaatan Platform Literasi Digital Berbasis Blog Sebagai Media Edukasi. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(2), 123–129.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi*

beragama. Yayasan Lidzikri.

- Fiardhi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85.
- Fiqri, U. P. (2020). DIALOG HUMOR ANTAR AGAMA DAN POLITIK PADA AKUN TWITTER @Nugarislucu @Eko_kuntadhi. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i2.8815>
- Fitriani, F. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>
- Hidayah, A. N., & Widodo, A. (2021). Resepsi Audiens Pada Personal Branding Habib Husein Ja'far di YouTube Channel “Jeda Nulis.” *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.14421/kjc.32.05.2021>
- Iqbal, R., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2024). Toleransi Beragama Di Kalangan Milenial (Studi Konten Habib Husein Ja'far Dengan Pemuka Agama Lain). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 486–490.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Cet. Pertama*.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.
- Litbang, B., & Diklat, D. A. N. (2022). Buku Moderasi Beragama. *Www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id*. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama%0Ahttp://files/1039/buku-moderasi-beragama.html>
- Maemunah, S. (2023). *Implementasi Dakwah Persuasif Melalui Program Vox Pop Pada Channel Youtube “Kata Ustadz” Bersama Habib Husein Ja'far Al-Hadar*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mansur, A., & Saputra, D. M. (2024). Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 49–73.
- Mauludin, S., & Cahyani, I. (2018). Literasi digital dalam pembelajaran menulis. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1273–1282.
- Nasrullah, M.Si., D. R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Nawaz, A., & Kundi, G. M. (2010). Digital literacy: An analysis of the contemporary paradigms. *International Journal of Science and Technology Education Research*, 1(2), 19–29. <http://www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-abstract/68579321822>
- Nur'Afiifah, I., & Misbah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Digital. *Wardah*, 23(1), 85–99.
- Prajanto, M. R. H., & Kertamukti, R. (n.d.). *Formation of Habib Husein Ja'far Identity on Youtube*.
- Pute, J. P., Alferdi, & Lilo, D. D. (2023). Revitalisasi Moderasi Beragama Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Oleh Gen-Z. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.108>
- Radovanović, D. (2023). *Digital literacy and inclusion: Stories, platforms, communities*. Springer Nature.
- Resa, A. P. (2021). *Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Melalui Youtube*. --.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media.

- Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Sahlan, F., Sari, E. D. K., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 157–170.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Simanjuntak, J. A., Saragih, P. E., Hutapea, R. M., & Sitompul, A. S. (2023). Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12989–12994.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 180–193.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78.
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.' *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1), 212–223.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.
- Zaher, S., & Elfiandri. (2019). *LITERASI MEDIA MAHASISWA DI KOTA PEKANBARU 1 1,2 Sefrita Zaher, 2 Elfiandri*. 1(4).